

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam membahas penelitian dengan judul “Tragedi Kerusuhan Rasial Los Angeles (1991-1993)” tentunya diperlukan berbagai informasi serta data-data yang komprehensif serta kredibel. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan proses penelitian mengenai metode, teknik, serta langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan menggunakan metode penelitian sejarah serta dalam pencarian data dan informasi peneliti melakukan teknik studi literatur yang terkait dengan apa yang akan dibahas, Menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 80) Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan topik penelitian yang dikaji dengan bahan literatur seperti buku, artikel, majalah, jurnal ataupun berbagai penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, serta disertasi yang diperoleh dari perpustakaan umum ataupun perpustakaan digital, toko buku, media daring serta koleksi pribadi peneliti.

3.1 Metode Penelitian

Pengertian metode bisa dijelaskan mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan, sedangkan metodologi adalah bagaimana cara mengetahui (Kartodirdjo, 1992, hlm. 9). Kemudian, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 13) metode merupakan suatu hal yang berkaitan dengan suatu prosedur, proses, teknik, atau susunan yang sistematis dalam penelitian disiplin ilmu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan objek atau data yang ingin diteliti, dalam kajian sejarah beliau menambahkan pun membedakan antara istilah metode dan metodologi dalam sejarah, menurutnya metode adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” Sjamsuddin (2007, hlm. 14).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis menurut Louis Gottschalk (1986, hlm 72) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau, dengan menggunakan metode historis peneliti bisa melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa yang dialami manusia di masa lampau, Semua data serta hasil mengenai peninggalan dari manusia di masa lampau dapat dijadikan sebagai sebuah bukti yang akan bisa digunakan untuk mengkonstruksi sejarah sebuah peristiwa. Sedangkan menurut Sjamsuddin metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 11).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah atau metode historis adalah suatu proses atau tata cara untuk mempelajari dan mengenali fakta yang kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan mengenai peristiwa di masa lalu. Dalam penggunaannya, metode ini ditujukan untuk mengatasi keterbatasan peninggalan di masa lalu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk mengatasi hal tersebut, sejarawan menggunakan imajinasinya dalam memproyeksikan suatu peristiwa sejarah. Adapun langkah-langkah penulisan sejarah menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 17) adalah Heuristik, merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap heuristik berupa pengumpulan sumber yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga, dan juga perasaan. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat agar mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam melakukan penelitian (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86). Penelitian ini lebih mengedepankan teknik studi literatur dalam upaya menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Untuk tahapan mencari sumber yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dengan pencarian sumber yang berasal dari Internet, baik berupa buku elektronik yang bisa juga didapatkan dengan mengakses perpustakaan daring resmi seperti IPUSNAS, lalu pencarian dokumen/arsip yang relevan dengan pembahasan, serta juga gambar, peta dan hasil pencarian lainnya yang relevan dengan pembahasan yang bersumber dari internet juga akan dipakai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Selanjutnya adalah kritik sumber merupakan tahapan berikutnya dari penelitian sejarah dengan melakukan kegiatan-kegiatan analitis yang digunakan oleh sejarawan pada dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dari arsip-arsip. Langkah selanjutnya harus menyaringnya secara kritis dan tahap ini disebut kritik sumber baik terhadap bahan materi yang disebut kritik eksternal maupun yang menjadi pembungkus sumber tersebut atau bisa disebut sumber kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 130-131). Kemudian kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau kritik pada aspek-aspek yang terdapat di luar dari sumber sejarah yang telah didapatkan, sebelum semua sumber dikumpulkan untuk merekonstruksi masa lalu maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan secara ketat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Lalu kritik internal sebagaimana menekankan pada aspek bagian isi yang terdapat pada sumber sejarah berupa kesaksian. Untuk dapat memutuskan bahwa kesaksian yang telah didapatkan bisa diandalkan atau tidak, perlu dilakukan penyidikan lebih lanjut yaitu pertama berdasarkan kepada arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, kedua setelah fakta kesaksian dibuktikan dan setelah arti sebenarnya dari isi telah dibuat se jelas mungkin selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegaskan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143- 144).

Selanjutnya, Interpretasi merupakan tahapan penjabaran dari sumber yang telah disaring dalam tahap kritik sebelumnya, Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) suatu peristiwa sejarah ada dua dorongan utama yang menggerakkannya yakni mencipta ulang dan menafsirkan. Dorongan pertama akan menuntut kita pada deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua akan menuntut analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber sumber sejarah saja, akan menggunakan deskripsi dan narasi yang lebih banyak. Sedangkan yang berorientasi kepada permasalahan selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih banyak menggunakan analisis dalam penelitiannya. Kendati demikian, apapun cara yang dipergunakan, semuanya akan bermuara pada sebuah sintesis (Sjamsuddin, 2007, hlm.100-101). Sehingga dengan demikian peneliti akan memaparkan fakta-fakta yang sudah teruji dan menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah narasi yang bulat utuh dan yang paling penting adalah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Terakhir, Historiografi menjadi tahapan terakhir dari penulisan sejarah, ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka akan mengerahkan seluruh daya pikirannya dan menggunakan keterampilan penulisan yang baik secara teknis maupun non-teknis tetapi utamanya penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156). Dengan tentunya tetap memperhatikan teknik penulisan sesuai pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia peneliti berusaha menulis cerita sejarah mengenai “Tragedi Kerusuhan Rasial Los Angeles 92 (1991-1993)”.

Setelah empat tahapan yang sebelumnya disampaikan, kemudian disusun kembali ke dalam enam tahapan yang secara lebih terperinci untuk memudahkan melaksanakan penelitian ini, enam tahapan tersebut menurut Wood Gray dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 89) adalah sebagai berikut:

1. Memilih Topik. Pada tahap ini peneliti memilih topik tentang peristiwa kerusuhan yang terjadi di Los Angeles pada tahun 1992 yang menjadi salah satu peristiwa kerusuhan terbesar di Amerika Serikat di abad ke-20.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik, dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data terkait peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992 melalui dengan melakukan studi literatur.
3. Membuat catatan mengenai apa saja yang dianggap penting yang bisa digunakan oleh peneliti untuk menjadi bahan penelitian yang tentunya sesuai dengan topik penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), tentunya kritik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai mengenai topik penelitian.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian menjadi suatu pola yang benar secara sistematika yang berlaku, yang mana peneliti berpedoman dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2019.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian kemudian mengkomunikasikan dengan sejelas mungkin kepada para pembaca agar bisa dipahami.

Kedua pendapat dalam tahapan mengenai pelaksanaan penelitian sejarah pada prinsipnya memiliki kesamaan, dalam melaksanakan pengumpulan sumber menurut Sjamsuddin (Heuristik) adalah tahap pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data sejarah atau dalam Gray disebut sebagai evidensi sejarah. Kemudian tahapan kritik sumber menurut Sjamsuddin memiliki keterkaitan dengan tahapan evaluasi kritis menurut Gray, sehingga bisa menghindarkan peneliti dari subjektivitasnya terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Selanjutnya tahap interpretasi yang dilakukan untuk menyusun dan menyimpulkan berbagai fakta yang telah didapat sebagai salah satu tanda sebagai kemampuan seorang peneliti dalam menyusun hasil penelitian, dan pada tahapan Historiografi mengenai menyajikan hasil penelitian kedalam sebuah tulisan sejarah memiliki kesamaan dengan tahapan penyajian menurut Gray untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca dengan sejelas mungkin agar dapat dipahami oleh pembaca.

3.2 Tahapan Penelitian

Mengenai sub bab tahapan penelitian, peneliti hendak menjelaskan berbagai langkah yang dilakukan dalam penelitian skripsi, yang mana pada tahapan pertama adalah tahap Persiapan Penelitian, dalam persiapan penelitian peneliti menguraikan mengenai bagaimana topik penelitian dapat muncul dan diputuskan sebagai topik penelitian yang akan dibuat menjadi karya tulis ilmiah skripsi, Setelah memutuskan topik penelitian selanjutnya peneliti merancang sebuah proposal skripsi yang akan diseminarkan setelah mendapat persetujuan setelah mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) Konten yang sebelumnya telah diberikan masukan dan saran oleh dosen pengampu mata kuliah SPKI. Selanjutnya, peneliti mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti akan memaparkan proses bimbingan bersama dosen pembimbing yang telah diputuskan melalui SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022. Serta peneliti memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode sejarah, yang diawali dengan proses heuristik atau pencarian

sumber yang relevan sampai ke tahap historiografi atau penulisan karya sejarah dari hasil interpretasi berbagai temuan yang didapat oleh peneliti. Yang mana secara lebih rinci Tahapan Penelitian yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.2.1 Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan penelitian peneliti mengawali dengan proses penentuan metode serta teknik pengumpulan data. Menggunakan teknik studi literatur merupakan teknik yang tepat dalam melaksanakan penelitian ini karena peneliti akan mencari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji, dengan berbagai langkah sebagai berikut:

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Dalam tahap pemilihan topik, peneliti melakukan proses pencarian topik lalu memilih kemudian menentukan topik penelitian yang akan dibahas, penentuan topik terkait judul yang peneliti ambil adalah berawal dari ketertarikan peneliti pada mata kuliah Sejarah Peradaban Barat 2 (Amerika Serikat dan Australia) yang dikontrak oleh peneliti pada semester lima dalam menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah, tema yang diambil mengenai sejarah Amerika Serikat membahas mengenai bagaimana pembentukan negara Amerika Serikat dan dinamika kehidupan sosial Amerika Serikat sebagai negara adidaya, namun dalam perkembangannya negara ini masih banyak permasalahan sosial sehingga peneliti memiliki ketertarikan dengan sejarah panjang Amerika Serikat sebagai sebuah negara modern, mengenai perkembangan Amerika Serikat terdapat berbagai permasalahan sosial yang menarik untuk dikaji salah satunya ialah perihal masyarakat AS yang heterogen yang menyebabkan beberapa kali terjadi konflik bersejarah akibat kemajemukan dan adanya isu rasial, salah satunya adalah sebuah tragedi kerusuhan rasial yang pernah terjadi di Amerika Serikat lebih tepatnya di kota Los Angeles pada tahun 1992, yang dikatakan media sebagai kerusuhan terbesar di abad 20, dimana ketika itu peneliti tertarik untuk melihat konflik yang terjadi antara warga keturunan Amerika-Korea dan Afrika-Amerika yang pada saat itu sampai terjadi penjarahan ke wilayah pertokoan milik warga keturunan Korea akibat salah satu insiden penembakan yang terjadi kepada seorang gadis kecil yang merupakan warga Afrika-Amerika yang dilakukan oleh warga keturunan Korea-Amerika yang

ada di Los Angeles oleh karena itu peneliti merasa tertarik mengkaji sejarah sosial di Amerika Serikat sehingga mengajukan judul “*Hubungan Antaretnis Korea-Amerika dengan Afrika-Amerika Sebelum dan Pasca Tragedi Kerusuhan Los Angeles 1992 (1991-1993)*”, Judul tersebut kemudian mendapat persetujuan untuk diajukan kepada TPPS, setelah disetujui langkah berikutnya merupakan penulisan rancangan penelitian.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Peneliti berusaha dalam penyusunan rancangan penelitian ini harus membuat rancangan yang sebaik mungkin agar bisa disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) Konten yang diampu oleh Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si, dan tahapan ini merupakan salah satu prosedur yang harus dilakukan sebelum akan melakukan penelitian maka dibuatlah proposal skripsi, rancangan penelitian peneliti ini kemudian melalui beberapa kali konsultasi setelah melakukan presentasi di kelas SPKI Konten. Dalam perkuliahan tersebut peneliti menerima banyak masukan dari teman perkuliahan mengenai cakupan bahasan yang terlalu singkat dan juga mengenai periodisasi yang terlalu singkat. Setelah itu pun peneliti kembali memperbaiki penulisan dengan mencoba membuat judul yang menarik, namun pada akhirnya peneliti menambah rentang waktu dengan judul yang sama menjadi “*Hubungan Antar Etnis Korea-Amerika dengan Afrika-Amerika Sebelum dan Pasca Tragedi Kerusuhan Los Angeles 1992 (1991-2001)*”, kemudian peneliti membuat sebuah proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Penelitian;
9. Daftar Pustaka.

Setelah melakukan pengajuan proposal penelitian kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi), Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, dan dipresentasikan dalam Seminar proposal Skripsi pada 7 Juli 2022, pukul 8.30 WIB menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dalam *breakout room*.

3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Pelaksanaan seminar proposal yang dilakukan secara *hybrid*, bagi yang berada di Bandung atau sekitarnya melakukan presentasi secara langsung di Lab. Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, dan dilakukan secara daring bagi yang berada di luar Bandung dan sekitarnya terutama yang berada diluar pulau Jawa, peneliti memaparkan hasil rancangan penelitian menggunakan media *power point* melalui penggunaan media *share screen Zoom Meeting* yang dihadiri secara dua sesi berbeda pada 8.30 WIB dihadiri oleh Bapak Dr. Wawan Darmawan, M. Hum. sebagai calon pembimbing I, dan di sesi II pada pukul 10.00 WIB oleh Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai calon pembimbing II.

Kemudian setelah melakukan presentasi proposal skripsi, peneliti mendapat banyak saran dan masukan terkait proposal yang diajukan, di sesi pertama yang diuji oleh Bapak Drs. Wawan Darmawan, M.Hum sebagai calon pembimbing I memberikan masukan terkait judul yang harus lebih singkat juga latar belakang harus lebih menjelaskan maksud dan tujuan penelitiannya sehingga Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. menyarankan judul menjadi "*Tragedi Kerusuhan Rasial Los Angeles 92 (1991-1993)*", kemudian Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. memberikan masukan untuk memperbanyak jurnal internasional dan juga evaluasi terkait teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian serta menyarankan beberapa bacaan buku terkait penelitian yang akan peneliti lakukan, selanjutnya setelah melaksanakan Seminar Proposal dikeluarkanlah surat keputusan no 4612/UN40.F2/HK.04/2022 TPPS memutuskan untuk menetapkan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II. Proses pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan melakukan pertemuan langsung maupun secara daring antara peneliti dengan para dosen pembimbing.

3.2.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Dengan menggunakan metode sejarah seperti yang disampaikan sebelumnya peneliti melakukan beberapa langkah ketika hendak melaksanakan penelitian ini yaitu tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, kemudian historiografi.

3.2.2.1 Heuristik

Tahapan Heuristik menjadi langkah awal peneliti dalam memulai penelitian skripsi ini, dengan melakukan pencarian sumber yang relevan dengan penelitian ini peneliti melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya yakni Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dan Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, serta pencarian buku elektronik (*e-book*) di laman perpustakaan digital negara (IPusnas) dan juga dengan pencarian sumber dengan melakukan akses ke berbagai media daring, misalnya dalam tujuan mencari sumber ke laman media *New York Times*, *Britannica*, dan *Los Angeles Times*, untuk mendapatkannya peneliti berlangganan agar bisa mengakses berkas asli yang sudah didigitalisasi dan beberapa jurnal ilmiah yang terbit tidak jauh dari peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992, berikut merupakan hasil proses heuristik yang peneliti temukan:

Peneliti menemukan buku dan sumber koran serta jurnal dan dokumen yang menyangkut mengenai peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992. Peneliti menggolongkan beberapa sumber diatas sebagai sumber primer dalam melaksanakan penelitian ini, yang bisa menjadi sumber dan menjadi kunci untuk peneliti membahas mengenai peristiwa yang diteliti mengenai kerusuhan rasial di Los Angeles, Amerika Serikat, dan tentunya agar penelitian ini bersifat objektif peneliti mencari berbagai sumber yang terdapat pro dan kontra ataupun perbedaan pendapat yang berkaitan dengan peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992, diantaranya:

1. Buku *The Riot Within My Journey From Rebellion to Redemption* karya otobiografi Rodney King dan Lawrence J. Spagnola 1992 buku ini ditulis pada tahun 2012 yang memuat biografi Rodney King. Buku ini bukan hanya buku tentang kerusuhan Los Angeles 1992, tapi juga buku tentang Rodney King dari

masa kecil hingga dewasa, tentang kota Los Angeles, rasisme, kesenjangan, dan penyebab mendasar dari apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 1992.

2. Koran *Los Angeles Times* yang terbit di tahun 1991-1993 yang sudah melalui digitalisasi di laman *latimes.com* yang dapat diakses secara berbayar diantaranya dengan *headlines* diantaranya tulisan oleh Richard A. Serrano dan Tracy Wilkinson, *All 4 in King Beating Acquitted Violence Follows Verdicts; Guard Called Out* yang terbit pada 30 April 1992 yang menjelaskan mengenai keputusan persidangan terkait pembebasan pelaku kekerasan yang merupakan anggota *Los Angeles Police Department (LAPD)* kepada Rodney King yang memicu terjadinya kerusuhan di Los Angeles pada tahun 1992.

Berita yang ada di surat kabar *Los Angeles Times* tersebut terlihat bahwa Richard yang merupakan seorang reporter penegakan hukum federal dan terorisme di biro *Los Angeles Times* yang pernah menulis buku berjudul “*Midnight: A Story of Race and the Last Military Executions at Fort Leavenworth*” yang Richard tulis untuk mengungkapkan bagaimana diskriminasi rasial dalam sistem peradilan pidana militer AS dan Wilkinson yang biasa meliput urusan luar negeri memberikan pandangan yang objektif dalam tulisannya di surat kabar *Los Angeles Times* terhadap hasil keputusan persidangan dimana mereka dalam tulisannya mencantumkan wawancara dari pihak Rodney King maupun dari pihak terdakwa yakni empat petugas LAPD mengenai berbagai kesaksian pada persidangan tanggal 29 April 1992.

Kemudian *headline* pada koran *Los Angeles Times* yang ditulis oleh Greg Braxton seorang wartawan Afrika-Amerika yang sudah bekerja untuk Los Angeles Times selama 30 tahun dan Jim Newton dengan judul *Looting and Fires Ravage L.A., 25 Dead, 572 Injured; 1000 Blazes Reported* yang diterbitkan pada 1 Mei 1992 mengenai jumlah korban dan berbagai macam kerugian yang diakibatkan kerusuhan Los Angeles 1992. Jim Newton pada 6 Maret 2011, menuliskan kembali opini pada surat kabar *Los Angeles Times* yang berjudul “*Jim Newton: Change in Black and White in LA*” memberikan kembali pandangannya mengenai kerusuhan Los Angeles 1992 ia memberikan konfirmasi dalam tulisannya bahwa kerusuhan Los Angeles 1992 yang banyak dikaitkan dengan kebrutalan LAPD yang terpecah oleh rasisme dan aparat yang bersikap brutal, namun menurut Jim hal tersebut

terlalu dibesarkan, pasalnya ia juga banyak mengenal petugas LAPD pada masa itu namun ia juga tidak menyangkal adanya kebiasaan yang kurang baik perihal sikap rasis LAPD:

“I knew many LAPD officers from that era, and the vast majority were uncommonly brave and decent. But there were also some reprehensible public LAPD customs back then,” <https://www.latimes.com/opinion/la-xpm-2011-mar-06-la-oe-newton-rodney-king-20110306-story.html>)

Lalu tulisan Paul Lieberman dan Dean E. Murph pada koran *Los Angeles Times* yang terbit 2 Mei 1992 dengan *headline Bush Ordering Troops to L.A, Police Struggle to Get Upper Hand in Turmoil* menjadi salah satu temuan terkait tindakan pemerintah dalam usaha meredakan kerusuhan Los Angeles 1992.

3. Koran *New York Times* yang terbit berdekatan dengan terjadinya peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992 yang sudah melalui digitalisasi di laman *newyorktimes.com* yang dapat diakses secara berbayar salah satunya tulisan yang ditulis oleh AP dengan kepala berita *“6 Officers Suspended in Beating of a Motorist”* (terbit pada 31 Juli 1992) untuk memperkuat terkait adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh LAPD seperti yang sudah disampaikan pada temuan di *Los Angeles Times* sebelumnya.

Buku otobiografi pelaku sejarah dalam hal ini Rodney King yang menjadi tokoh ketika terjadinya kerusuhan Rasial di Los Angeles menjadi dokumen penting yang merupakan sumber primer dalam penelitian kali ini dan juga beberapa koran terbitan *New York Times* dan *Los Angeles Times* yang telah didigitalisasi oleh pihak penerbit yang bisa diakses dengan melakukan langganan dengan membayar 2 USD/bulan untuk bisa mengakses arsip berita secara utuh sebagai sumber otentik, dari laman resmi *New York Times* dan *Los Angeles Times* yang menjadi salah satu kunci dalam melakukan penelitian ini.

Agar penelitian ini bersifat objektif peneliti mencoba membandingkan berbagai temuan terkait peristiwa dari berbagai sumber, contohnya peneliti menemukan adanya perbedaan narasi yang disampaikan oleh petugas LAPD ketika malam penangkapan terhadap Rodney King, dalam surat kabar *Los Angeles Times* peneliti menemukan pernyataan Stacey Koon yang disampaikan pengacaranya *“He refused to get out of the car,”* kata pengacara Koon. *“His two companions got out of the car*

and complied with all the orders and he just continued to fight.” Sedangkan dalam otobiografi Rodney King ia menjelaskan bahwa tidak ada upaya perlawanan dalam proses penangkapannya pada malam kejadian King berpendapat bahwa pernyataan Koon dikatakan hanya sebagai alasan agar Koon bisa melakukan pemukulan kepada King “... *I lay down on the ground as she commanded, and everything was cool...*”.

Dalam melaksanakan penelitian skripsi, peneliti memiliki beberapa buku koleksi pribadi yang peneliti kategorikan sebagai sumber sekunder dan dapatkan dari toko buku baik daring maupun luring, diantaranya:

1. *African American Culture and Society After Rodney King Provocations and Protests, Progression and Post-Racialism* (2015) karya Josephine Metcalf & Carina Spaulding.
2. *Blue Dreams: Korean-Americans and The Los Angeles Riots* (1995) karya Nancy Abelmann dan John Lie
3. *Civil Racism The 1992 Los Angeles Rebellion and the Crisis of Racial Burnout* (2016) karya Lynn Mie Itagaki
4. *Official Negligence How Rodney King and the Riots Changed Los Angeles and the LAPD* (1997) karya Lou Cannon)

Buku yang menjadi koleksi pribadi peneliti akan sangat menjadi sumber yang sangat membantu sebagai sumber utama dalam mengkaji permasalahan konflik rasial di Amerika lebih tepatnya pada peristiwa Kerusuhan Rasial Los Angeles 1992.

Peneliti juga mengakses beberapa situs jurnal untuk mendapatkan berbagai artikel ilmiah dengan adanya berbagai portal jurnal baik dalam negeri maupun luar negeri yang dapat diakses melalui internet memudahkan peneliti dalam mengakses sumber informasi terkait apa yang akan diteliti kali ini misalnya pada jurnal JStor (www.jstor.org), SNU Open Repository (s-space.snu.ac.kr), Britannica, berikut beberapa artikel dan jurnal ilmiah yang bisa peneliti kategorikan sebagai sumber sekunder yang peneliti temukan dan akan digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai kerusuhan Los Angeles 1992 (1991-1993) sebagai berikut:

1. *Immigration, Race, and Riot: The 1992 Los Angeles Uprising* karya Albert Bergesen and Max Herman;

2. *Press Coverage of Inter age of Interethnic Conflict: Examples for ethnic Conflict: Examples from the Los om the Los Angeles Riots of 1992* karya Hemant Shah;
3. *Review: Placing the Los Angeles Riots in Their Social and Historical Context* karya Richard T. Schaefer
4. *"At Least You're Not Black": Asian Americans in U.S. Race Relations* karya Elaine H. Kim

Selama proses pencarian sumber, peneliti menemukan beberapa sumber yang bisa dikategorikan sebagai sumber primer berupa autobiografi yang ditulis oleh Rodney King sebagai tokoh yang sangat dikenal ketika peristiwa Kerusuhan Los Angeles 1992 dan beberapa sumber koran yang terbit di tahun 1992 dari media *Los Angeles Times* yang peneliti dapatkan secara gratis dan ada juga yang peneliti dapatkan dengan membayar biaya langganan sebesar \$ 2 USD/bulan untuk bisa mengakses arsip berita secara utuh yang peneliti kategorikan kedua sumber diatas sebagai sumber tertulis berdasarkan bentuknya, serta sebagai sumber primer dari jenisnya, serta terdapat berbagai rekaman video dari laman *youtube.com* dan laman yang merupakan tayangan dokumenter ketika peristiwa kerusuhan 1992 tersebut terjadi dari berbagai media televisi yang dirangkum oleh *National Geographic*, peneliti dengan sadar tidak memiliki kemampuan untuk bisa melakukan kunjungan langsung ke tempat peristiwa terjadi karena berbagai faktor kendala seperti jarak dan waktu serta faktor ekonomi sehingga dalam proses heuristik peneliti melakukan pencarian sumber baik itu primer, sekunder dilakukan menggunakan media daring yang bisa diakses melalui koneksi internet.

Selain menggunakan sumber media luar negeri peneliti juga menggunakan beberapa situs berita yang berasal dari Indonesia seperti *liputan6.com* yang merupakan portal berita yang terdaftar dan sudah diverifikasi di Dewan Pers Indonesia, dalam hal berita mereka mengklaim menitikberatkan pada akurasi dan ketajaman berita dengan sumber informasi yang terpercaya serta tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun dan berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan, peneliti menemukan berita yang ditulis oleh Rasheed Gunawan yang unggah pada 29 April 2018, dengan judul “29-4-1992: Kasus Polisi Pukul

Warga Kulit Hitam Picu Kerusuhan Massal di AS” yang didalamnya membahas kembali mengenai kerusuhan Los Angeles pada tahun 1992.

Lalu juga dalam kanal berita *Republika* yang telah diverifikasi oleh Dewan Pers Indonesia dengan Sertifikat Nomor 1058/DP-Verifikasi/K/XII/2022, *Republika.co.id* sendiri dibuat pada tanggal 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian *Republika* terbit. *Republika.co.id* merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Peneliti menemukan berita mengenai kerusuhan Los Angeles 1992 dengan judul “Sejarah Hari Ini: Kerusuhan Rasial Pecah di AS” yang ditulis oleh RR Laeny Sulistyawati pada 29 April 2016 untuk menguatkan bahwa berita kerusuhan Los Angeles 1992 dibahas oleh berbagai media nasional dan internasional.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber peneliti lakukan setelah melaksanakan pencarian serta pengumpulan informasi dan data, berbagai informasi yang didapatkan tentunya tidak bisa langsung diterima dan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian, perlu adanya tahapan melakukan pemilahan dengan melakukan apa yang disebut kritik sumber yang dilaksanakan melalui dua tahapan yakni kritik internal serta kritik eksternal guna mendapatkan suatu fakta yang komprehensif serta kredibel yang diperoleh secara kritis dengan tujuan mendapat sebuah fakta yang utuh serta jelas sumbernya. Dalam tahapan kritik ini terbagi kedalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui asal-usul suatu sumber misalnya siapa penulisnya, kapan dan dimana dibuat, kritik keaslian sumber, terbuat dari bahan apa sumber tersebut, dan lainnya. Menurut Daliman (2012, hlm. 67) kritik eksternal bertujuan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli. Sehingga tahapan ini sangatlah penting dalam melakukan penelitian sejarah, hal ini berkaitan dengan adanya kemungkinan kekeliruan sejarah apabila menggunakan sumber yang juga keliru.

Kritik eksternal sebagai tahapan mempertanyakan secara kritis mengenai suatu sumber, bukan hanya dari latar belakang peneliti, kondisi buku juga menjadi salah satu aspek untuk dikritik, buku yang mudah dibaca dan kondisinya masih bagus sehingga kita bisa menemukan informasi dengan jelas akan berbeda jika dengan buku yang kondisinya sudah usang misalnya rapuh dan sobek serta menjadi tidak bisa terbaca dengan jelas mengenai informasi yang ada dalam buku tersebut maka akan menyulitkan peneliti dalam mencari informasi dengan jelas. Lalu tahun dimana sumber tersebut dibuat menjadi salah satu faktor penting, karena bisa dilihat apabila suatu sumber dibuat berdekatan dengan kejadian atau peristiwa yang sedang diteliti maka kemungkinan pembuat sumber buku atau koran misalnya mengetahui apa yang sedang kita kaji, dengan demikian peneliti meminimalisir adanya subjektivitas dalam penulisan terkait sumber yang telah didapat.

Dalam proses heuristik, peneliti menemukan sumber pada sumber koran, kemudian tindakan verifikasi mengenai keotentikan sumber, misalnya dalam melakukan kritik eksternal pada koran ini peneliti mencari koran yang terbit di tahun 1992 yang berasal dari surat kabar *Los Angeles Times* dan *New York Times* yang peneliti dapatkan sebagian secara gratis dan sebagian memerlukan akses dengan cara berlangganan dari laman *latimes.com* dan *nytimes.com*. Dapat peneliti pastikan laman tersebut merupakan laman resmi milik *Los Angeles Times* dan *New York Times* karena menggunakan nama domain yang tidak ada tambahan lain-lain dan ketika diakses secara langsung ke muka halaman kedua laman tersebut, kemudian peneliti melihat dari kecanggihan media daring di Amerika Serikat yang sudah sejak lama digunakan masyarakat dan media disana, arsip yang berbentuk cetak banyak yang telah didigitalisasi dengan baik di laman tersebut sehingga di tahun 2023 masih bisa diakses dengan keadaan dokumen asli yang telah didigitalisasi. Kemudian setelah ditelusuri lebih lanjut semua materi yang terdapat di kedua situs tersebut dilindungi oleh undang-undang hak cipta Amerika Serikat dan tidak boleh direproduksi, didistribusikan, ditransmisikan, ditampilkan, diterbitkan atau disiarkan tanpa izin tertulis sebelumnya dari The New York Times Company dan *Los Angeles Times* dalam hal materi pihak ketiga, pemilik dari konten yang ada.

Kemudian peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber berupa dokumen mengenai *Civil Right Act 1968* yang peneliti temukan dari situs web <https://Govinfo.gov/>, kemudian, peneliti menelusuri laman tersebut secara menyeluruh mengenai segala informasi laman tersebut dengan melihat *domain* situs web. Situs tersebut menggunakan *domain* .gov yang mempunyai persamaan dengan *domain* situs resmi milik negara Amerika Serikat dengan URL <https://www.usa.gov/>. Peneliti mengasumsikan bahwa situs <https://Govinfo.gov/> merupakan salah satu situs resmi yang dibuat dan dimiliki oleh pemerintah Amerika Serikat. Selain melihat dari *domain* yang digunakan oleh situs tersebut peneliti juga mencari informasi terkait dengan latar belakang situs <https://Govinfo.gov/>, GovInfo adalah layanan Kantor Penerbitan Pemerintah Amerika Serikat (*Government Publishing Office*), yang merupakan badan Federal di cabang legislatif yang menyediakan akses publik gratis ke publikasi resmi dari ketiga cabang Pemerintah Federal. GPO adalah badan cabang legislatif Federal yang didirikan pada tahun 1861. Misi GPO berakar pada undang-undang yang dikodifikasikan dalam Judul 44 U.S.C. dan merupakan sumber daya Pemerintah Federal untuk menerbitkan informasi tepercaya bagi Pemerintah Federal kepada rakyat Amerika. GPO bertanggung jawab atas produksi dan distribusi produk dan layanan informasi untuk ketiga cabang Pemerintah Federal, termasuk paspor AS untuk Departemen Luar Negeri serta publikasi resmi Kongres, Gedung Putih, dan lembaga Federal lainnya dalam bentuk digital dan format cetak, sehingga sumber yang peneliti temukan pada laman <https://Govinfo.gov/> merupakan sumber yang otentik. Peneliti melakukan kritik eksternal tersebut juga terhadap sumber-sumber dokumen yang peneliti temukan di internet, lalu peneliti melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber elektronik dengan mengakses situs doi.org agar memastikan sumber yang peneliti temukan merupakan sumber asli yang memiliki lembaga publikasi dan bukan situs pribadi.

Tahapan selanjutnya adalah kritik internal, dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 112) kritik internal lebih menekankan pada aspek dalam atau isi dari sumber. Sejalan dengan pendapat Sjamsuddin, menurut Daliman (2012, hlm 72) mengatakan bahwa pada tahapan kritik internal merupakan tahap dimana sejarawan harus menentukan seberapa kredibel atau reliabel kebenaran dari informasi yang

ada pada suatu sumber atau dokumen sejarah. Pada tahapan ini bisa atau tidaknya sumber dipercaya dan bisa digunakan menjadi tugas peneliti supaya tidak terjadi kesalahan informasi ataupun membingungkan pembaca.

Tidak jarang ditemukan kekeliruan dalam penulisan sejarah akibat dari pemikiran sejarawan yang cenderung subjektif terhadap apa yang ditulis mengenai sebuah sejarah, oleh karena itu di dalam tahap kritik internal ini dilakukan secara kritis perbandingan antara sumber yang satu dan sumber yang lainnya agar menghindari adanya subjektivitas dalam penulisan sejarah, karena sejarah yang bersifat subjektif tidak akan banyak berarti dengan adanya pandangan yang terbatas pada satu sudut pandang. Penelitian sejarah harus dilakukan secara objektif, sejarah sebagai ilmu dituntut objektivitas, ilmu tanpa objektivitas tidak mempunyai nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu (Hugiono & Poerwantana, 1992, hlm. 26).

Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan kaji banding sumber mengenai kondisi sosial lingkungan Los Angeles yang merupakan wilayah yang didiami beragam etnis namun peneliti menyoroti dan mencoba membandingkan antara buku satu dan buku yang lainnya mengenai hubungan ataupun bentuk bentuk-interaksi sosial antara warga Afrika-Amerika dengan Korea-Amerika dalam buku *Blue Dreams: Korean American and Los Angeles Riots* karya Nancy Abelmann and John Lie dijelaskan bahwa masalah konflik di Los Angeles ini menjadi realitas yang kompleks dari sebuah masyarakat multietnik dan juga adanya peran media yang seolah terpaku konflik yang ada berasal diantara kedua etnis tersebut, kemudian lebih lanjut dijelaskan mengenai adanya stereotip dari orang Korea-Amerika terhadap orang Afrika-Amerika berupa stereotip yang tidak menyenangkan, sehingga perlu untuk memahami karakteristik etnonasionalis dari Korea Selatan dan juga adanya orang Korea-Amerika juga memegang sikap konservatif Amerika Serikat yang membuat mereka rentan terhadap generalisasi tentang orang Afrika-Amerika.

Lalu tentang adanya sikap rasisme Korea-Amerika ini hanya salah satu bagian dari jaringan hubungan yang kompleks dengan orang Afrika-Amerika, kebanyakan orang Korea-Amerika mengakui adanya rasisme atau ketegangan dengan orang Afrika-Amerika. Sama halnya selain memahami mengenai orang Korea tentunya harus juga mengetahui dan memahami pandangan orang Afrika-Amerika terhadap

warga Korea-Amerika, dalam hal ini dijelaskan bahwa selain kesulitan dalam berurusan dengan pedagang orang Korea-Amerika, mereka juga tidak terlalu menyambut baik hadirnya imigran Korea dan paling jelas dikatakan adalah bahwa sumber utama tindakan stereotip rasisme tersebut berasal dari ideologi rasial Amerika Serikat yang diserap oleh para imigran Korea telah berkontribusi pada sikap rasial para imigran Korea, mereka secara tidak langsung membuat adanya pemisahan antara restoran, bar dan bahkan rumah bordir, dan di Korea sendiri mereka melakukan pemetaan tentara orang kulit hitam dan orang kulit putih di Korea Selatan dengan adanya perlakuan dimana tentara kulit hitam ditugaskan di tempat medan zona demiliterisasi yang berat sedangkan tentara kulit putih mendapatkan tugas yang lebih mudah disana (Sturdevant & Stoltzfus, 1993). Sehingga bisa kita simpulkan bahwa konflik yang terjadi menurut buku ini adalah adanya sikap stereotip diantara kedua etnis yang menyebabkan akhirnya muncul sikap rasisme.

Adanya penembakan rekaman video yang mengejutkan mengenai penembakan seorang wanita muda Afrika-Amerika oleh toko kelontong Korea-Amerika, penggambaran hubungan kontroversial antara pelanggan Afrika-Amerika dan pedagang Korea-Amerika dalam bukunya Spike Lee's yang berjudul *Do The Right Thing* dan pandangan pedagang Korea-Amerika di lingkungan yang didominasi Afrika-Amerika berusaha mati-matian untuk mempertahankan toko mereka dengan senjata selama konflik di Los Angeles pada 1992. Lebih lanjut dalam buku ini dikatakan adanya kesalahpahaman budaya, ditambah dengan persepsi dan realitas persaingan untuk sumber daya yang langka, menjadi jalan menuju konflik yang sering terjadi, kemudian konflik lain yang eksplosif adalah meningkatnya ketegangan antara pelanggan Afrika-Amerika dan pedagang Korea-Amerika di Los Angeles sebelum dan selama kerusuhan Los Angeles. Setelah penembakan dua orang Afrika-Amerika oleh pedagang Korea-Amerika, para pemimpin komunitas kulit hitam mengorganisir boikot terhadap toko-toko milik orang Korea-Amerika terpilih. Sementara konflik ini dapat dan telah digambarkan hanya sebagai contoh kesalahpahaman budaya

Hal senada disampaikan dalam buku Mark Baldassare yang berjudul *The Los Angeles Riots: Lessons for The Urban Future* memiliki pandangan yang kurang

lebih sama dengan yang disampaikan sebelumnya oleh Nancy Abelmann and John Lie dalam buku *Blue Dreams: Korean American and Los Angeles Riots* berpendapat bahwa pada dasarnya konflik ini disebabkan oleh akar permasalahan perekonomian berupa persaingan dalam memperebutkan sumber daya peluang ekonomi yang langka di Los Angeles, kenyataan bahwa sumber daya pemerintah yang terbatas dan pada dasarnya kedua etnis tersebut mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan ekonomi keduanya dipertemukan oleh keadaan ekonomi yang sulit dan sama sama merupakan kelompok yang marjinal.

Mark mempertanyakan mengapa hanya dua kelompok miskin sumber daya ini yang diharapkan dapat mengembangkan solusi untuk konflik yang tidak dimulai dari mereka, siapa “orang lain” yang telah menentukan keberadaan konflik, dan mengapa bukan mereka yang menjadi fokus konflik ini? (Baldassare, 1995, hlm. 177). Lalu Mark juga mengatakan bahwa dengan adanya kesalahpahaman dalam memahami budaya masing-masing, dan juga batasan-batasan budaya lainnya serta faktor persaingan ekonomi semakin membuat konflik yang ada terasa nyata, walaupun konflik ini secara garis besar berdasarkan permasalahan ekonomi dan adanya kesalahpahaman budaya namun Mark mempertegas bahwa permasalahan ini jauh lebih kompleks, namun secara jelas keduanya berpendapat bahwa faktor kesalahpahaman budaya menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan terjadinya konflik, dan tentunya untuk mencari informasi lebih jauh dan juga menggunakan lebih banyak sumber rujukan lainnya maka diperlukan penelitian lebih lanjut yang akan peneliti sampaikan pada bab selanjutnya.

Selanjutnya pada tahap kritik internal peneliti juga mendapatkan beberapa sumber sekunder berupa buku-buku yang sudah dalam bentuk elektronik yang terbit setidaknya sudah lebih dari 3 tahun setelah terjadinya peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992 dan didapatkan melalui laman internet diantaranya *Blue Dreams* (1995) yang ditulis oleh Nancy Abelmann dan John Lie dengan buku *Ethnic Peace in the American City* (1999) yang ditulis oleh Edward T. Chang dan Jeannette Diaz-Veizades peneliti melakukan kritik internal terkait apa yang menyebabkan kerusuhan Los Angeles 1992 dari buku tersebut

Dalam pandangan Abelmann dan Lie mereka berpendapat bahwa dalam kerusuhan Los Angeles 1992 bahwa kerusuhan tersebut menggambarkan apa yang

disebut sebagai “*Black-Korean conflict*” karena hal ini sudah tertanam dalam masyarakat Amerika Serikat (Abelmann, & Lie, 1995, hlm. 162). Berbagai laporan media mengenai *Black-Korean conflict* sangat sering diberitakan sebagai interaksi dari orang Korea-Amerika sebagai pemilik toko sedangkan orang Afrika-Amerika sebagai pelanggan. Lebih lanjut adanya faktor tersebut mereka mengatakan bahwa orang Korea-Amerika berusaha untuk memalingkan mata terhadap orang Afrika-Amerika dan juga jarang melakukan interaksi walau hanya sebatas menyapa dan secara umum menolak untuk menyatu dengan kebudayaan Amerika. Dengan kata lain buku yang ditulis oleh Abelmann dan Lie menyatakan bahwa kerusuhan Los Angeles 1992 adalah terkait dengan isu rasial yang sudah berkembang antara masyarakat Afrika-Amerika dengan orang Korea-Amerika, mereka sebagai sesama masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah gagal menjalin hubungan yang baik sehingga diperlukan adanya rekonsiliasi antar etnik dalam menyelesaikan masalah tersebut (Abelmann, & Lie, 1995, hlm. 163)

Sedangkan dalam pandangan Chang dan Vezaides kerusuhan Los Angeles 1992, orang Korea-Amerika yang menjadi korban kerusuhan berupa penyerangan terhadap properti milik mereka, kemudian bagi orang kulit putih mereka menganggap kerusuhan tersebut memperlihatkan adanya kerusakan moral dari masyarakat sipil, sedangkan Afrika-Amerika lebih memilih untuk menggunakan istilah pemberontakan, atau perlawanan terhadap kejadian di Los Angeles pada 1992 tersebut, hal tersebut diakibatkan mereka yang melakukan protes terutama terhadap ketidakseimbangan ekonomi dan adanya diskriminasi rasial (Chang & Vezaides, 1999, hlm. 4).

Namun yang paling jelas adalah faktor ekonomi dan pola imigrasi menjadi penyebab ketegangan di beberapa kota besar di Amerika, kesempatan yang tidak sama dalam memperoleh pendidikan serta pekerjaan menjadi faktor sulit berkembangnya masyarakat terutama orang Hispanik dan orang Afrika-Amerika, kemudian kondisi tersebut berlangsung selama 1970-1980 beriringan dengan krisis ekonomi (Chang & Vezaides, 1999, hlm. 27).

3.2.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam metode historis yang dilakukan menginterpretasi mengenai berbagai fakta, data, dan informasi yang telah dilakukan sebelumnya pada kritik sumber, tahapan ini peneliti melakukan penyusunan fakta dari berbagai macam sumber yang telah ditemukan dan menyajikannya dalam bentuk tulisan sehingga peneliti harus mampu menafsirkan dan menguraikan serta merangkai sebuah fakta terkait apa yang telah diteliti secara objektif serta secara rasional guna mendapat kebenaran fakta peristiwa terkait apa yang diteliti. Tahap interpretasi ini seorang peneliti dituntut memiliki kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 50)

Dalam melakukan teknik interpretasi, terdapat dua metode yang digunakan yakni analisis dan sintesis. Analisis memiliki arti menguraikan, sedangkan sintesis yakni menyatukan (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pada tahap interpretasi ini dilakukan sebuah proses penafsiran fakta berdasarkan sumber menjadi sebuah satu kesatuan utuh, dan melakukan interpretasi ini juga peneliti berusaha agar menggunakan pendekatan multidisipliner dengan menggunakan ilmu bantu dari ilmu sosiologi dan ilmu politik agar penguraian fakta lebih objektif dan rasional ditambah dengan pembahasan secara historis dengan mencoba menguraikan data mengenai bagaimana awal mula kerusuhan Los Angeles terjadi, hingga upaya penyelesaian dan dampak yang diakibatkan kerusuhan. Kemudian tahapan sintesis peneliti akan melakukan penyatuan data-data yang telah didapatkan sehingga menjadi sebuah kesatuan informasi perihal tragedi kerusuhan rasial Los Angeles 1992.

Dalam mengulas peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992, surat kabar *Los Angeles Times* dan *Newyork Times* secara umum bersifat objektif karena menguraikan fakta-fakta serta menyampaikan fakta yang diungkapkan oleh kedua belah pihak seperti yang peneliti temukan dalam tulisan Jim Newton dalam surat kabar *Los Angeles Times* yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa baik *Los Angeles Times* maupun *New York Times* sangat mengedepankan objektivitas dengan tidak adanya narasi yang berusaha mendukung ataupun menjatuhkan salah satu pihak.

3.2.2.4 Historiografi

Langkah akhir dari metode sejarah yakni historiografi guna menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang utuh, dengan mengerahkan seluruh pikiran dan juga perihal teknis dalam menuliskan sebuah peristiwa sejarah secara kritis dan menghasilkan suatu sintesis dari hasil penelitiannya ke dalam suatu penulisan yang utuh yang kemudian disebut sebagai historiografi (Sjamsuddin (2007, hlm. 156). Setelah melalui proses analisis serta penafsiran terhadap fakta dan data sejarah, kemudian peneliti menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang disebut dengan skripsi yang disusun secara kronologis berdasarkan kronologi waktu dengan mengikuti kaidah keilmuan, Pemaparan sejarah yang disusun harus argumentatif. Peneliti membuat laporan hasil penelitian berbentuk skripsi yang ditulis menggunakan gaya bahasa ilmiah dan dengan berpedoman pada penulisan yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) dengan struktur organisasi skripsi yang disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019.

Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bab sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang dan beberapa hal yang berkaitan dengan pokok gagasan yang mendasari pemilihan topik penelitian ini beserta permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, terdiri dari latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Dari latar belakang masalah dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai ciri khasnya sendiri apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Maka dari latar belakang tersebut muncul rumusan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau permasalahan yang akan dikaji.

Selanjutnya Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang tinjauan terhadap sumber-sumber literatur yang akan digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini yang relevan dengan topik pembahasan. Peneliti akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi seperti penelitian terdahulu, sumber buku, surat kabar dll. Hal ini menjadi bagian dalam melakukan kajian

pustaka yang digunakan oleh peneliti yang menjadi dasar pemikiran untuk menjelaskan serta mengelaborasi hasil temuan dalam penelitian, juga pada Bab ini terdapat penjelasan mengenai konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam memaparkan pembahasan dari topik penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai acuan dan dasar melakukan penelitian yang membahas mengenai langkah-langkah dan tahapan penelitian dari awal sampai akhir dari penelitian, teknik pengumpulan data hingga analisis data mengenai sumber-sumber yang berkaitan dengan judul kajian. Dimulai dari heuristik atau pencarian sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teknik penelitian menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini.

Kemudian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, penelitian yang dikaji. Bab ini merupakan bagian yang menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah mengenai deskripsi latar belakang terjadinya tragedi kerusuhan rasial Los Angeles 1992, proses terjadinya kerusuhan Los Angeles 1992, dan mengapa kerusuhan yang bersifat rasial di Amerika Serikat selalu terjadi, berdasarkan fakta-fakta serta penafsiran peneliti sendiri yang tentunya dibantu dengan analisis konsep dan teori pada kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bagian penutup dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan memuat konklusi dari pembahasan yang sudah dijabarkan pada Bab-bab sebelumnya, serta adanya rekomendasi yang disampaikan dari peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang sama serta dalam ruang lingkup baik perkuliahan di tingkat perguruan tinggi, maupun pembelajaran sejarah di sekolah.